

# Keramik dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu

Ayu Ambarawati

## I.

Di berbagai situs arkeologi di Indonesia banyak ditemukan keramik asing kuna, baik melalui survei maupun ekskavasi. Keramik-keramik yang ditemukan itu ada yang utuh dan ada pula yang berupa pecahan. Keramik tersebut biasanya dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari misalnya tempat penyimpanan beras, air minum dan sebagainya. Di samping itu ada pula yang dipergunakan untuk upacara keagamaan.

Keramik sebagai salah satu peninggalan arkeologi, diakui merupakan data penting bagi kajian situs arkeologi. Mengingat keramik merupakan benda yang tahan lama dan tidak mudah hancur dimakan usia, walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Sifat tahan lama inilah yang menguntungkan bagi para peneliti, karena diyakini keramik juga mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui zaman pembuatan dan dari negara mana asal keramik tersebut (Harkantingsih, 1982 : 1).

Selain itu melalui analisa keramik dapat dipergunakan untuk mengungkapkan beberapa segi kehidupan manusia masa

lampau, misalnya adat istiadat, kehidupan sosial dan perdagangan dan menerangkan adanya hubungan politik dan ekonomi antarnegara pada waktu itu. Setiap keramik memiliki ciri-ciri yang khas yang dapat ditelusuri sumber dan asal pembuatannya. Akan tetapi perlu diingat bahwa tiap jenis keramik yang populer pada masa lalu itu seringkali dan cepat dapat ditiru oleh para pembuat keramik lainnya, sehingga menyulitkan para analisis keramik untuk mengidentifikasi tempat asalnya. Keramik Cina telah mempengaruhi keramik di Timur Tengah, Jepang dan Eropa.

Keramik asing yang ditemukan di Indonesia itu, terbukti berasal dari berbagai negara dan umurnya pun berbeda-beda pula. Keramik itu berasal dari Vietnam, Thailand, Myanmar (Burma), Khemer, dan Cina. Cina merupakan negara penghasil keramik yang paling banyak ditemukan pada situs-situs di Indonesia. Keramik Cina memiliki bentuk, warna dan motif hiasan yang sangat bervariasi dan umurnya pun meliputi rentangan masa yang cukup lama, yaitu dari abad IX Masehi sampai abad XX (Buku Panduan Keramik 1996 : V, 3).



Bentuk keramik itu terdiri atas piring, mangkok, buli-buli, cawan, cepuk, guci, kendi dan lain-lainnya. Berdasarkan analisis, keramik yang ditemukan di beberapa tempat di Indonesia maka dapat diketahui bahwa fungsinya antara lain :

- Dapat dipergunakan untuk benda pusaka.
- Mempunyai nilai tukar yang tinggi dan dapat dipakai untuk barang jaminan (kalau meminjam sesuatu).
- Mempunyai nilai keindahan baik bentuk maupun warna karena itu sering digunakan untuk menghias bangunan tertentu umumnya bangunan suci.
- Dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.
- Mempunyai nilai spiritual antara lain untuk bekal kubur (Hadimuljono, 1982 : 575).

Penyebaran keramik asing di Indonesia diduga melalui beberapa cara yaitu :

- Hubungan politik. Keramik dibawa ke Indonesia di bawah utusan-utusan kerajaan di luar Indonesia (Cina, Thailand, Vietnam) sebagai balasan dan kunjungan persahabatan. Utusan kerajaan Indonesia yang ke luar membawa upeti hasil bumi, sedangkan balasan dari Cina membawa keramik dll.
- Hubungan perdagangan. Perdagangan merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat.
- Perdagangan sudah dikenal sejak masa prasejarah, khususnya masa perundagian. Masa ini per-

dagangan dilakukan antarpulau di Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Perahu bercadik yang dibuat oleh masyarakat prasejarah memegang peranan penting dalam perdagangan ini (Soejono, 1977 : 261).

Perdagangan di Indonesia yang sudah ramai sejak datangnya pedagang-pedagang asing dari Asia (Persia, Siam, Arab, India dan Cina) makin bertambah ramai setelah kedatangan-kedatangan pedagang dari Eropa (Hadimuljon, 1980 : 575). Adanya hubungan dagang antara Indonesia dan negara luar memang dimungkinkan, karena letak kepulauan Indonesia strategis untuk jalur pelayaran, di samping tersedia banyak hasil bumi sehingga dapat disukai dengan barang bawaan mereka.

Dengan adanya persebaran keramik di seluruh Indonesia dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sejak dulu telah mengenal keramik asing. Hal ini agaknya tidak saja menggambarkan perdagangan keramik asing yang luas tetapi juga menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa itu sudah cukup tinggi untuk membeli atau menukarkannya dengan hasil bumi yang diperlukan oleh para pendatang atau pedagang asing. Perdagangan keramik asing diduga mencapai puncaknya pada abad XVI dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Perdagangan pada waktu itu sebagian besar berada di tangan raja-raja atau penguasa yang mewakili pi-



sat ekonomi dan politik (Hadimuljono, 1983 : 1059). Perdagangan keramik asing tidak terlepas dari perdagangan barang-barang lainnya. Baik dari pedagang asing maupun Indonesia, hubungan timbal balik saling membutuhkan barang dagangan yang menguntungkan usahanya. Para pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, barang-barang hasil hutan dan bahan-bahan makanan dan lain-lain. Sebaliknya pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang belum terdapat di Indonesia misalnya tekstil halus dan barang-barang yang berupa keramik asing.

## II.

Beragam-macam keramik asing yang ditemukan di Indonesia ini merupakan suatu petunjuk tentang ramainya kunjungan para pendatang asing pada waktu itu. Telah disebut di atas, bahwa keramik dipergunakan sebagai tempat atau wadah persediaan beras dan air minum untuk makan dan sebagainya. Namun yang lebih menarik lagi yaitu keramik dipergunakan sebagai bekal kubur. Rupanya keramik yang dijadikan bekal kubur itu terdiri dari beberapa jenis misalnya piring, mangkok, buli-buli, guci dan sebagainya. Keramik sebagai bekal kubur ini secara jelas didapatkan di Indonesia bagian timur saja, sedangkan di Indonesia bagian barat keramik-keramik itu didapati berhubungan dengan "kasus permukiman" mungkin sebagai barang dagangan atau sebagai benda upacara misalnya sebagai wadah makanan pada waktu itu (Ridho, 1983 :

584).

Keramik sebagai bekal kubur dapat diketahui dari ekskavasi situs Ta'a Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, NTB. Untuk mencari situs ini dapat dicapai dengan kendaraan umum dari kota Kabupaten Dompu dan jaraknya kira-kira 22 km terletak di pinggir jalan raya menuju pelabuhan Desa Soro. Tepatnya di sebuah pekarangan milik Bapak Sanusi dan Bapak Hastar.

Keramik di situs Ta'a ini ditemukan secara tidak sengaja oleh pemilik tanah di mana pada saat mereka sedang menggali tanah untuk keperluan membuat batu bata dan genteng. Dalam penggalian tanah tersebut ditemukan tulang manusia, pecahan tembikar dan keramik berupa beberapa mangkok dan piring. Dikatakan tulang manusia yang ditemukan di situs ini keadaannya sudah rapuh, namun masih bisa dilihat bentuk dan posisinya. Dengan adanya informasi mengenai temuan tersebut, maka pada bulan Juli 2000 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian arkeologi di situs tersebut. Penelitian ini yang dilakukan Balai Arkeologi Denpasar berhasil membuka dua buah kotak galian. Hasil temuan dari kotak I yang digali sampai mencapai kedalaman 2 meter ditemukan pecahan-pecahan gerabah polos itupun tidak terlalu banyak. Kemudian dalam kotak II (kotak penyelamatan temuan). Pada sore hari menjelang tinggal beberapa hari lagi akan pulang ditemukan buli-buli. Temuan lainnya berupa 4 buah tengkorak manusia lengkap dengan bekal kuburnya berupa



piring, mangkok, uang kepeng, dan perunggu warna hijau yang bentuknya seperti ember.

Situs arkeologi Desa Ta'a merupakan situs kubur yang pertama kali ditemukan di Nusa Tenggara Barat oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar, dengan indikasi ditemukan kerangka manusia dengan keramik sebagai bekal kuburnya. Temuan-temuan kubur yang pernah ditemukan di NTB ini kebanyakan berasal dari masa prasejarah antara lain situs kubur Gunung Piring dan Batu Tering (Mahaviranata, 2000 : 15). Menyertakan benda sebagai bekal kubur merupakan implikasi dari gagasan tentang adanya alam roh dan kewajiban manusia untuk mempermudah perjalanan anggota masyarakatnya yang mati ke alam roh tersebut (Kusumahartono, 1990 : 20).

Benda-benda atau bekal kubur pada mayat yang akan dikubur bukanlah berarti pemberian saji-sajian atau hadiah-hadiah dari yang hidup dan si mati, akan tetapi kebiasaan ini berlandaskan kepercayaan, bahwa si mati harus dibekali benda-benda terpenting yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar dengan perlengkapan tersebut di atas si mati dapat meneruskan kehidupannya di dunia arwah (Kruyt, 1906).

Penyertaan bekal kubur untuk si mati rupanya mengikuti pola-pola peletakannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan adanya kekuatan gaib pada tubuh si mati dan benda-benda yang disertakan. Menurut Kruyt terdapat suatu kepercayaan dari masyarakat premitif, bahwa dalam beberapa bagian tubuh

manusia memiliki kekuatan gaib antara lain kepala, pusar, rambut, gigi, air mata dan lain-lainnya. Atas dasar anggapan tersebut maka jenis bekal kubur yang disertakan peletakannya disesuaikan dengan bagian-bagian tubuh tersebut. Di situs Ta'a peletakan bekal kubur tampaknya mengikuti pola-pola tertentu. Hal ini dapat dilihat dari cara penempatannya dari bagian-bagian tubuh si mati. Untuk lebih jelasnya akan dibuat diskripsi mengenai keramik bekal kubur dari situs Ta'a beserta peletakannya sebagai berikut :

1. Dua buah mangkok diletakkan di atas kepala, yang satu masih utuh warna hijau keabu-abuan, satunya lagi berupa fragmen warna putih keabu-abuan, dan pada bagian dasarnya dihias bunga.
2. Fragmen mangkok, diletakkan di atas kepala warna hijau keabu-abuan, tinggi keseluruhan 8 cm, diameter dasar 5,5 cm dan diameter atas 15 cm.
3. Mangkok yang satu diletakkan di atas kepala dalam keadaan pecah warna abu-abu dan dihiasi bunga, tinggi keseluruhan 6,5 cm, diameter dasar 5,5 cm, dan diameter atas 14 cm, yang kedua mangkok masih utuh warna hijau keabu-abuan dan tidak memakai hiasan tinggi keseluruhan 7,5 cm, diameter dasar 5,5 cm, dan diameter atas 5,5 cm.
4. Mangkok diletakkan di atas kepala warna hijau muda tinggi keseluruhan 9,5 cm, diameter dasar 5,5



- cm, dan diameter atas 14 cm.
5. Sebuah perunggu berwarna hijau bentuknya seperti ember dan diletakkan di samping rangka. Tinggi keseluruhan 16,5 cm, diameter dasar 18 cm, dan diameter atas 20 cm.
  6. Fragmen piring diletakkan di bagian perut dan bagian dalam piring ini dihias bunga, lingkaran bagian dalam berwarna abu-abu, pinggirannya bagian dalam dihias bunga, dasar piring berwarna coklat.
  7. Mangkok yang masih utuh diletakkan di samping rangka, bagian dasar dihias dengan lingkaran warna putih keabu-abuan, bagian dasar warna coklat. Tinggi keseluruhan 6,5 cm, diameter dasar 5,5 cm, diameter atas 13 cm.
  8. Fragmen mangkok diletakkan di atas kepala warna keabu-abuan, tinggi lingkaran dasar 5,5 cm.
  9. Buli-buli warna coklat ditemukan di samping rangka bentuknya menyerupai botol bulat dan pendek, biasanya dipergunakan untuk menyimpan air.
  10. Uang kepeng diletakkan di atas perut.

Di atas telah disebutkan, bahwa di situs Ta'a ditemukan empat buah rangka manusia lengkap dengan bekal kuburnya berupa keramik, uang kepeng dan perunggu. Perlu diketahui bahwa keramik mempunyai banyak fungsi antara lain untuk keperluan sehari-hari, mempunyai nilai spiritual sebagai benda pusaka dan bekal kubur. Dalam kehidu-

pan desa Ta'a masa lampau keramik merupakan benda-benda yang memegang peranan yang sangat penting yang sangat berharga dan mempunyai nilai magis. Rupanya keramik telah banyak dikenal oleh masyarakat pada masa lampau sehingga dalam situs penguburan keramik digunakan sebagai bekal kubur. Selain keramik yang dipakai sebagai bekal kubur juga disertakan uang kepeng. Uang kepeng adalah istilah yang umum dipakai untuk menyebut mata uang logam Cina. Uang kepeng tersebut melambangkan kekayaan. Yang dimaksud dengan kekayaan di sini adalah memberi bekal kepada si mati dalam perjalanannya menuju alam arwah (Soejono, 1977 : 311).

Peletakan bekal kubur pada bagian-bagian tertentu pada tubuh si mati masih dapat kita saksikan di berbagai daerah di Indonesia seperti di Bali. Pada umumnya di Bali apabila hendak mengubur jenazah terlebih dahulu sebelum dikubur dibuatkan upacara memandikan jenazah (mersihin sawa). Namun ada beberapa sarana atau benda-benda yang diletakkan pada bagian-bagian tertentu pada tubuh si mati, karena pada bagian itu dianggap mempunyai fungsi yang sangat vital pada masa hidupnya. Benda-benda tersebut antara lain kaca (simbol mata) diletakkan pada kedua bola mata, maksudnya agar dalam perjalanannya supaya mata bertambah terang dan tajam pandangannya. Daun intaran merupakan lambang kening diletakkan di kening mayat, maksudnya agar dalam perjalanannya agar keningnya supaya baik



bentuknya dan menarik. Daun delem dan ragi, daun delem itu sebagai lambang daun telinga dan ragi mengandung kata hias piragi artinya dugu. Benda ini diletakkan pada telinga mayat, maksudnya agar dalam perjalanannya kelak bentuk daun telinga dan pendengarannya cukup baik. Besi baja diletakkan pada gigi mayat tujuannya agar dalam perjalanannya agar giginya kuat seperti baja. Besi paku diletakkan pada tulang-tulang tangan dan kaki tujuannya supaya tangan dan kaki kuat seperti besi. Daun sirih pijitan hitam sebanyak 10 lembar merupakan lambang jari-jari tangan dan diletakkan pada jari ke 10 jari-jari tangan mayat. Daun sirih pijitan putih sebanyak 10 lembar diletakkan di 10 jari-jari kaki mayat. Daun terung yang berisi kapas diletakkan di kemaluan si mati (Ginarsa, 1993 : 20-21).

Selain situs kubur di Desa Ta'a dengan menyertakan bekal kuburnya keramik, perunggu dan uang kepeng, situs seperti ini pernah juga ditemukan di situs Semawang Sanur (Bali). Bekal kubur yang ditemukan pada rangka situs Semawang Sanur yaitu keramik Cina dari masa Dinasti Sung dan Yuan kira-kira abad X-XIV Masehi, fragmen perunggu dan tangkai cermin. Temuan lain sebagai bekal kubur yaitu gelang manik-manik dan uang kepeng (Oka Astawa, 1986 : 17-23).

### III.

Dari uraian tersebut di atas untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa situs Ta'a merupakan situs kubur dengan bekal

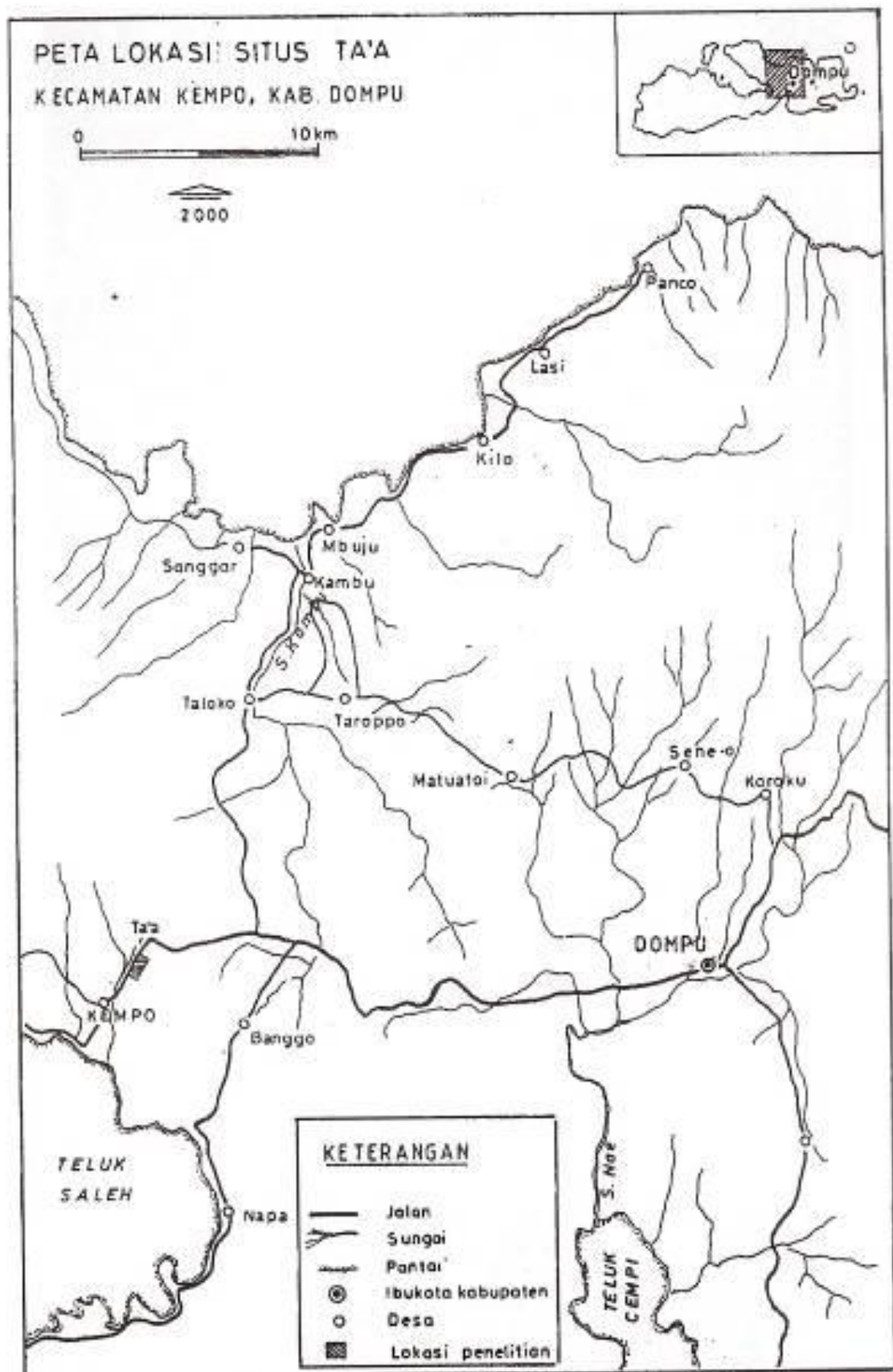
kuburnya berupa keramik, uang kepeng dan perunggu. Mengingat keramik merupakan benda-benda yang sangat berharga dan mempunyai nilai spiritual. Dalam pemberian bekal kubur tampak adanya perbedaan jumlah atau tingkat nilai yang dimiliki oleh benda tersebut yang diberikan oleh pendukungnya pada saat itu. Keluarga yang ditinggalkan berusaha memberikan sesuatu terbaik buat si mati dengan harapan si mati dapat tempa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pemberian tempat bekal kubur tampak adanya perbedaan status sosial antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada sistem kubur ini adalah arah hadap kepala ke gunung (Purusa, 2000 : 22). Di samping itu kalau diperhatikan letak situs Ta'a tampaknya sangat baik untuk penguburan, karena situs ini berada pada dataran yang bersebelahan dengan gunung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rido, 1985. "Telaah Keramik Asing di Indonesia Periode 1973-1983 dalam *Rapat Hasil Evaluasi Arkeologi II*, Cisarua, 5-10 Maret 1981
- \_\_\_\_\_, 1992. "Pecahan Keramik Asing, Temuan dari Marunda, DK Jaya," *Pertemuan Arkeologi I* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Astawa, A.A. Oka dan Suantika, 1987 *Upacara Penguburan Mayat di Bali (Tinjauan Naskah)*. Analisa Hasil Penelitian Arkeologi I, Pelawangan, 26 Desember 1987.

- Bugi, M. H. Kusumohartono, 1990. **Unsur Budaya Asli dalam Praktik Kematian Periode Indonesia Kuno, Ungkapan Berdasarkan Data Filologis**, Analisis Jilid I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Buku Panduan Keramik, 1996. **Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**, The Ford Foundation.
- Ginarsa, Ketut, 1979. "**Gambar Lambang**" Penerbit CV. Sumber Mas Bali.
- Hadimuljono, 1983. "Keramik Asing Sawankhalok dari Thailand yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan," **Pertemuan Arkeologi III**, Ciloto, 23-28 Mei 1983.
- , 1983. "Beberapa Catatan tentang Perdagangan Keramik Cina pada Abad XVI dan XVII di Indonesia" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi II**, Jakarta 25-29 Februari 1980.
- Purusa Mahaviranata, 2000. "Kubur Purba di Situs Ta'a Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, NTB." **Berita Penelitian Arkeologi**, Depdiknas.
- Kruyt, Albert, C., 1960. **Het Animisme in den Indische Archipels**, Gravenhage, Den Haag.
- Naniek, Harkantingsih, 1982. Temuan Keramik di Kepulauan Bintan," **Amerta** No. 9 Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- , 1982. "Hasil Penelitian Keramik di Situs Banten Lama," **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**. Cisarua, 8-13 1982.









*Keramik sebagai bekal kubur*



*Mangkok porslin di bawah kepala*